

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kurangnya ketersediaan karya sastra anak diutarakan Mirnawati (2015, hlm 54) banyak sekolah tidak memiliki buku sastra anak yang cukup, sehingga anak tidak memiliki akses yang memadai untuk membaca karya sastra. Hal ini dapat dilihat dari survei yang melaporkan tentang rendahnya minat baca termasuk membaca karya sastra pada siswa, serta minimnya jumlah buku sastra di banyak sekolah. Menurut Wulandari dkk. (2023) Guru perlu diberi pengetahuan mengenai sastra anak, nilai-nilai moral dalam sastra anak, dan cara membuat bahan ajar berbasis sastra anak. Menurut Riris Sarumpaet dalam Trimansyah (2018) menilai bahwa karya sastra anak Indonesia lemah dari berbagai segi, baik segi bahasa, penceritaan, ataupun penokohan, banyak dongeng asli Indonesia yang masih mengandung kekerasan, bias gender, dan juga bermuatan seks. Ini diperkuat dengan adanya Sayembara Cerita Anak di Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2019. Hasil dari pertanggungjawaban dewan juri mengatakan tidak adanya juara 1 hingga 3, yang ada hanya juara harapan dikarenakan tidak memerhatikan dunia anak itu sendiri. Salah satu catatan penting dari dewan juri, yaitu para peserta sayembara tidak menulis untuk anak-anak, tetapi menulis tentang anak-anak. Hal ini terlihat dari pandangan dunia orang dewasa yang menyusup ke dalam penceritaan, suara narator, dan diksi. Deskripsi mereka mengenai peristiwa, suasana, emosi para tokohnya menjadi jauh dari tipikal anak-anak. Tokoh anak-anak di dalam cerita menjadi tidak wajar dan tidak meyakinkan sebagai anak-anak. Hanya sedikit dari peserta yang mampu bercerita untuk anak-anak, tetapi mereka tidak memiliki cerita menarik. Permasalahan ketersediaan buku sastra anak dan penulisan cerita anak yang harus memahami dunia anak itu sendiri memberikan tantangan tersendiri di dunia pendidikan, kegiatan pelatihan untuk guru dalam menulis cerita anak realis dapat menjadi solusi dari permasalahan ini untuk meningkatkan ketersediaan bahan ajar yang relevan dan menarik serta edukatif bagi anak.

Cerita anak memiliki manfaat yang besar dalam tumbuhnya kesadaran menulis cerita anak untuk menghasilkan proses dan penguatan yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang hidup dan kuat menikmati petualangan yang menyenangkan untuk menikmati dunia (Trimansyah, 2020, hlm 12). Kebutuhan Guru sering kali dihadapkan pada tugas untuk membacakan atau pun mengajar menulis cerita anak. Namun, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan sastra yang kuat.

Menurut Nurgiyantoro, (2018) menulis cerita anak realis merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh guru, terutama guru anak usia dini dan dasar. Cerita anak realis dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dan pembelajaran kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Namun, kemampuan menulis cerita anak realis di kalangan guru masih perlu ditingkatkan. Kemampuan guru anak usia dini dalam menulis cerita anak realis sangat penting karena beberapa alasan yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak. Menurut Nicolopoulou (2014), Bruner (1996) pengembangan kognitif dan pemahaman dunia mengenai cerita anak realis membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi berbagai konsep dan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca atau mendengarkan cerita yang mencerminkan pengalaman nyata, anak-anak dapat membangun pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka. Menurut Batson (2009) dan Harris (2012) pengembangan emosional dan sosial dalam cerita anak realis memungkinkan anak-anak untuk berempati dengan karakter-karakter dalam cerita yang mengalami berbagai situasi emosional dan sosial. Ini membantu anak-anak mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain, sehingga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Cerita anak realis dapat memperkaya kosakata dan keterampilan bahasa anak-anak dengan memberikan contoh penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata. Cerita yang mencerminkan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan anak-anak dapat meningkatkan motivasi mereka untuk membaca dan menulis. Ketika anak-anak dapat melihat diri mereka dalam cerita

atau memahami pengalaman yang mereka kenal, mereka lebih cenderung terlibat secara aktif dengan teks.

Ketika guru mampu menciptakan materi pembelajaran yang relevan maka pembelajaran akan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman anak-anak. Ini memastikan bahwa materi bacaan dan kegiatan literasi relevan dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Dari hasil angket kebutuhan guru yang disebarkan ke 85 guru anak usia dini program sekolah penggerak di 4 kabupaten di Jawa Barat dihasilkan 100% setuju pengalaman belajar yang menyenangkan melalui cerita anak realis dapat meningkatkan pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan model pelatihan yang memungkinkan guru untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak realis akan menjadi kebutuhan yang penting selanjutnya dalam penelitian ini.

Dari hasil angket penyebaran juga menyatakan belum menemukan model pelatihan untuk menulis cerita anak realis yang menarik dan mudah dipahami dijawab oleh 82 orang atau 96,47%. perlu adanya model pembelajaran yang membantu tahap demi tahap dalam menghasilkan tulisan cerita anak realis yang dijawab oleh 84 orang atau 98,8% serta 100% atau 85 orang menyatakan sangat membutuhkan langkah-langkah dalam menulis cerita anak realis dengan tahapan-tahapan model untuk membantu dalam menulis cerita anak realis hingga lebih mudah dan terarah.

Beberapa model pembelajaran yang diadaptasi ke model pelatihan menulis masa kini yang digunakan oleh para guru, antara lain model pembelajaran berbasis proyek. Menurut Thomas (2020) kekuatan model ini memungkinkan guru bekerja pada proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, mengembangkan keterampilan kolaborasi, membangun kreativitas, tetapi memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak, serta prosesnya lebih kompleks dan subjektif. Model menulis berbasis proses menurut Raimes (1983) menekankan pada tahapan proses menulis seperti prarancangan, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan, yang membantu dalam mengembangkan keterampilan menulis yang lebih baik, membantu dalam mengembangkan tulisan yang lebih terstruktur dan berkualitas melalui revisi berulang, tetapi kekurangannya proses ini bisa memakan waktu dan mungkin

kurang cocok untuk waktu yang terbatas. Model menulis kreatif menurut Atwell (1998) memiliki kekuatan mampu mengekspresikan ide dan perasaan dengan cara yang kreatif dan imajinatif melalui kegiatan yang menyenangkan dan inspiratif, tetapi kelemahannya dalam menilai tulisan kreatif bisa subjektif dan sulit, seringkali tidak memiliki kriteria yang jelas. Dari masing-masing model pelatihan menulis di atas untuk kondisi guru dalam menunjang pembelajaran perlu adanya inovasi pengembangan model untuk menulis cerita anak realis agar menghasilkan cerita anak yang menarik dan edukatif.

Pengembangan model pelatihan menulis cerita anak realis bagi guru menjadi penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang menulis cerita anak realis. Kekuatan pengalaman pada anak dan kecerdasan yang dimiliki oleh guru untuk membangun kedekatan dan memahami dunia anak perlu pengkajian yang lebih dalam. Dari latar belakang di atas, pengembangan model yang dapat digunakan adalah bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal.

Berpikir reflektif merupakan proses mental yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merekonstruksi pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki (Dewey, 1933). Dalam konteks menulis cerita anak realis, berpikir reflektif dapat membantu guru untuk mengembangkan ide cerita yang lebih mendalam dan bermakna berdasarkan pengalaman dan observasi mereka terhadap kehidupan anak-anak.

Di sisi lain, kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Gardner, 1983). Kecerdasan ini sangat relevan dalam menulis cerita anak realis, karena memungkinkan guru untuk lebih memahami karakter dan interaksi antar tokoh dalam cerita, serta menciptakan dialog yang natural dan sesuai dengan usia target pembaca. Pembelajaran yang berdiferensiasi menuntut guru untuk mampu memahami setiap karakter peserta didik untuk meningkatkan pengembangan diri belajar sepanjang hayat.

Pengembangan model pelatihan yang mengintegrasikan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dapat memberikan beberapa manfaat dalam dunia pendidikan. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan ide cerita

yang relevan dengan kehidupan anak-anak (Nikolajeva, 2014). Membantu guru menciptakan karakter yang lebih kuat dan terpercaya dalam cerita (Lukens et al., 2013). Meningkatkan keterampilan guru dalam menulis dialog dan menggambarkan interaksi antar tokoh secara lebih realistis (Hunt, 2011). Mendorong guru untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan emosional yang relevan bagi anak-anak (Nodelman, 2008). Pengembangan model pelatihan menulis cerita anak realis bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal, diharapkan dapat meningkatkan kualitas cerita anak yang dihasilkan oleh guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada literasi dan pembelajaran anak-anak.

Pendidik sangat berpengaruh bagi anak, menjadi figur atau panutan dalam perilaku sehari-hari anak. Guru berfungsi menjadi contoh di sekolah yang menampilkan, membiasakan perilaku baik pada anak (Septy, Fauziah, & Zulfiati, 2022). Sekolah tempat bagi anak untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Orang tua mengakui bahwa dorongan semangat belajar dari guru memiliki dampak yang besar.

Pentingnya cerita anak dalam pendidikan merupakan salah satu alat penting dalam pendidikan. Cerita anak dapat memengaruhi perkembangan bahasa, imajinasi, dan pemahaman anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa cerita yang ditulis oleh guru memiliki kualitas yang baik dan dapat memberikan manfaat edukatif yang optimal bagi anak-anak.

Motivasi yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan diingat hingga dewasa, seperti cerita menarik hingga terekam di bawah alam sadar (Fauziyyah, Sunendar, dan Damaianti, 2020). Bercerita dalam perkembangan anak usia dini, karena melalui cerita kita bisa mengomunikasikan nilai budaya, sosial, dan agama (Nurfaidah dan Anhar, 2021).

Pendidikan anak sangat penting membentuk kepribadian mereka dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Oktavia dan Madya, 2021). Proses pembelajaran dalam pengenalan karakter dan nilai-nilai moral dengan sopan santun dan memberikan contoh karakter melalui metode cerita bergambar yang interaktif dan komunikatif (Oktavia dan Madya, 2021). Terutama

pendidikan anak usia dini untuk perkembangan bahasa mereka (Fitri, Marhun, dan Inten, 2022). Keterampilan menyimak anak usia di bawah tujuh tahun, pendekatan strategis seperti penggunaan lingkungan kelas, media, model interaktif, waktu kegiatan, dan instruksi guru dapat diterapkan (Fitri et al., 2022). Anak dilatih secara emosional dan sosial; lingkungan yang baik membantu mereka mengembangkan jati diri, penguasaan kosa kata, dan keterampilan sosial. Anak yang tidak dilatih dalam menghadapi masalah sehari-hari cenderung menjadi penyendiri.

Sastra anak berdasarkan usia dan literasi dijelaskan kepada pendidik agar dapat memahami literasi sastra dengan membuat cerita anak sendiri. Literasi dicapai melalui praktik yang nyata (Sriwijayanti, Rulyansah, Budiarti, & Pratiwi, 2022). Antoro berpendapat literasi harus menyediakan bacaan dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan membaca anak, sehingga mendorong para guru untuk membuat cerita untuk anak (Solihin, Pratiwi, Atmadiredja, & Utama, 2020). Cerita anak realis adalah salah satu cara terbaik untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran karakter di sekolah, yang dapat disampaikan dengan baik melalui karya sastra (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020). Sastra anak tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Bahan digunakan harus mengandung nilai etika berupa kearifan lokal, nasional, dan global, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan dapat direkonstruksi dalam bentuk cerita kreatif.

Penelitian mengenai kekuatan dalam membangun dan mengembangkan potensi kreatif anak melalui cerita anak dapat meningkatkan logika anak (Ananda, 2017; Nurwita, 2019). Keterampilan yang tidak dapat dipisahkan sebagai wadah ekspresi imajinasi anak untuk memahami dan menuliskan kembali isi cerita (Nurgiyantoro, 2004). Sayangnya, ada sebagian orang yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan buku anak hanya untuk mencoba-coba tanpa memperhatikan hal-hal mendasar yang perlu dipahami tentang penulisan cerita anak (Trimansyah, 2020). Dengan begitu pentingnya para penulis cerita anak mengenal dan peduli persoalan anak.

Untuk hidup dan berkembang di abad-21, memerlukan kecakapan akademik yang melampaui pembelajaran tradisional, seperti keterampilan berkolaborasi,

berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah sesuai konteks, dan memiliki literasi yang baik. Merdeka belajar adalah belajar menyikapi diri sebagai karakter pembelajar. Peningkatan taraf hidup akan meningkat bila disetiap individu memiliki kemerdekaan belajar. Emosi yang baik untuk masa kecil merupakan tanggung jawab kita. Memberikan pembelajaran mengenai masalah, perencanaan dan pembelajaran bagi para pembelajar lewat menulis cerita anak menjadi salah satu jalan memberikan kepedulian kepada peserta didik untuk meningkatkan karakter dirinya. Pola berpikir reflektif yang menekankan dari pengalaman menjadi dasar pada memungkinkan guru untuk memeriksa pemikiran, tindakan, dan hasil pembelajaran mereka secara mendalam. Bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal yang dimiliki guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam menulis cerita anak dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Kecerdasan interpersonal berbicara tentang kepedulian setiap individu. Kepedulian di sini dimaksudkan kepedulian terhadap manusia dan lingkungan alam sekitar. Kepedulian ini dapat diterapkan dengan teknologi untuk menumbuhkan pengembangan model pembelajaran menulis cerita anak realis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat literasi dari pembelajar menulis cerita anak realis dan pembaca cerita anak realis.

Penggunaan kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan efektif. Dalam konteks ini, pengembangan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dapat membantu guru untuk berkolaborasi, memberikan pengalaman, dan berbagi dari satu sama lain selama proses pelatihan menulis cerita anak. Ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi guru dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Menghasilkan model merupakan tujuan akhir dari penelitian ini, sebagai panduan dalam menulis cerita anak realis yang baik dan bermutu. Model pengembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti struktur cerita, pengembangan karakter, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Jadi, latar belakang pengembangan model bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dalam menghasilkan model Apikanaya (Aktif, Pahami,

Interaksi, Kaitan, Suasana dan Karya) pada pelatihan menulis cerita anak realis bagi guru melibatkan pemenuhan kebutuhan guru, pentingnya cerita anak dalam pendidikan, penggunaan kecerdasan interpersonal, pendekatan reflektif, dan tujuan akhir untuk menghasilkan pedoman yang berguna bagi guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari bibliometrik, penelitian sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan cerita anak realis masih sebanyak 26 penelitian, angka yang masih terus harus dikembangkan di dunia pendidikan, terutama dalam mengajarkan anak melalui kognitif nyata ke abstrak sesuai tuntutan pada capaian pembelajaran di kurikulum merdeka.

Latar belakang tersebut menjadi dasar penulis ingin meneliti sebuah pengembangan model untuk menulis cerita anak realis. Pengembangan model pelatihan ini, penulis akan mencoba untuk memadukan bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal. Dari rancangan ini, penulis berharap akan adanya produk pengembangan model menulis cerita anak realis yang akan dikemas melalui pengalaman sehari-hari anak dan guru karena subjek yang dibidik adalah guru melalui pengalaman para anak didik. Maka, model pengembangan cerita anak realis akan menjadi objek atau luaran dari pembelajaran ini. Cerita anak realis di sini adalah karya rekaan tentang anak, dari hasil pengalaman yang ditulis oleh orang dewasa, yaitu guru.

Menulis cerita anak realis bagi guru merupakan upaya penting untuk meningkatkan keterampilan literasi dan kreativitas pendidik. Model apikanaya hadir sebagai solusi yang mengintegrasikan penguatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dalam pelatihan menulis cerita anak realis. Berpikir reflektif memungkinkan guru untuk menganalisis pengalaman, mengevaluasi proses berpikir, dan menemukan wawasan baru (Dewey, 1933). Sementara itu, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam memahami karakter, emosi, dan interaksi sosial yang menjadi elemen kunci dalam cerita anak realis (Gardner, 1983). Pentingnya cerita anak realis dalam pendidikan agar memiliki kualitas yang baik dan dapat memberikan manfaat edukatif yang optimal bagi anak serta kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran melalui cerita anak realis.

Desti Fatin Fauziyyah, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL APIKANAYA BEMUATAN BERPIKIR REFLEKTIF DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM PELATIHAN MENULIS CERITA ANAK REALIS BAGI GURU**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prosedural pengembangan model yang akan dirancang, yaitu aktif mengamati anak, pahami setiap proses yang terjadi pada diri anak, interaksi berkelanjutan, kaitan tingkah laku dengan perkembangan tumbuh kembang anak, suasana diciptakan untuk membangun dunia anak dalam cerita, dan diakhiri dengan karya cerita anak realis yang menarik dan edukatif. Pengembangan model ini seterusnya akan disebut Apikanaya yang bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan menulis cerita anak realis yang lebih mendalam, autentik, dan bermakna. Bermuatan berpikir reflektif, guru diharapkan dapat menggali pengalaman pribadi dan profesional mereka sebagai sumber inspirasi cerita. Sementara itu, pengembangan kecerdasan interpersonal membantu guru dalam menciptakan karakter yang lebih hidup dan interaksi yang lebih realistis dalam cerita mereka. Implementasi model ini melibatkan berbagai aktivitas seperti berpikir reflektif, diskusi kelompok, bermain peran, dan penulisan kolaboratif. Evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan juga menjadi bagian integral dari proses pelatihan untuk memastikan perkembangan yang optimal.

Model yang akan dikembangkan, yaitu model Apikanaya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pelatihan menulis cerita anak realis bagi guru, serta mendorong terciptanya karya-karya sastra anak yang lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan sosial emosional anak. Pengembangan Model Apikanaya Bermuatan Berpikir Reflektif dan Kecerdasan Interpersonal dalam Pelatihan Menulis Cerita Anak Realis Bagi Guru ini menunjukkan kebaruan pada perkembangan penelitian pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran abad-21 sebagai sarana untuk guru khususnya penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis sepanjang hayat yang menunjukkan kebaruan pada perkembangan penelitian, khususnya diferensiasi dalam menulis cerita anak realis

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan guru anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita anak realis?

Desti Fatin Fauziyyah, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL APIKANAYA BEMUATAN BERPIKIR REFLEKTIF DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM PELATIHAN MENULIS CERITA ANAK REALIS BAGI GURU*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana rancangan awal model Apikanaya bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dalam pelatihan menulis cerita anak realis bagi guru?
3. Bagaimana pengembangan model Apikanaya bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dalam pelatihan menulis cerita anak realis bagi guru?
4. Bagaimana respons pelibat terhadap model Apikanaya bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dalam pelatihan menulis cerita anak realis bagi guru?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum mengembangkan model Apikanaya (Aktif, Pahami, Interaksi, Kaitan, Suasana, Karya) bermuatan berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal dalam pelatihan menulis cerita anak realis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis cerita anak realis.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk menghasilkan:

- a. data kebutuhan menulis cerita anak realis pada guru;
- b. desain awal/rancangan model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis;
- c. data pengembangan model Apikanaya
- d. respons pelibat model Apikanaya dalam menulis cerita anak realis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terbagi dalam empat kategori manfaat secara kegunaan, yaitu (1) teori, (2) kebijakan, (3) praktis, dan (4) isu serta aksi sosial. Kepentingan teoretis bertujuan pada hasil-hasil penelitian yang memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya pengetahuan konseptual dan teoretis dalam ilmu yang sesuai dengan bidang keilmuan penelitiannya, kebijakan menunjukkan betapa seringnya masalah yang muncul dan dampaknya, kepentingan praktis bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang sesuai dengan subjek penelitiannya, sedangkan isu serta aksi sosial sehingga penelitian dapat dianggap sebagai cara untuk memberikan

Desti Fatin Fauziyyah, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL APIKANAYA BEMUATAN BERPIKIR REFLEKTIF DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM PELATIHAN MENULIS CERITA ANAK REALIS BAGI GURU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman lebih dalam tentang pengalaman hidup dengan memberikan deskripsi dan mendukung kebutuhan akan tindakan.

### **1. Manfaat dari Segi Teori**

Secara teori penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pengembangan model menulis cerita anak realis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan landasan empiris dalam mengembangkan konsep menciptakan cerita anak realis. Selain itu terdapat enam prinsip utama yang harus direalisasikan dalam pengembangan model menulis cerita anak realis, yaitu prinsip aktif, pahami, interaksi, kaitan, suasana dan karya (Apikanaya).

### **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap guru wajib meningkatkan kualifikasi akademik dan/atau kompetensinya secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni." Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang model kompetensi guru.

Berdasarkan kebijakan tersebut, maka guru perlu melakukan proses belajar sepanjang hayat, mengembangkan kompetensi diri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman salah satunya melalui peningkatan menulis cerita anak realis yang lahir dari pengalaman anak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan kisah yang realis dalam pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

### **3. Manfaat dari Segi Praktik**

- a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait upaya peningkatan keterampilan menulis cerita anak realis.

- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif model pembelajaran atau pelatihan yang memberikan kontribusi pemikiran bagi para penulis cerita anak realis.
- c. Melalui pengembangan model Apikanaya memberikan sebuah sintaks kepeahaman dalam menulis cerita anak realis.

#### 4. Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Perspektif isu dan tindakan sosial, diharapkan penelitian peningkatan kesadaran akan pentingnya kemampuan menulis sehingga menulis menjadi budaya yang dianut oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Bagi institusi pemerintah khususnya dunia pendidikan sebagai seorang pendidik, memperkuat kebijakan tentang pentingnya memberi pengalaman cerita bagi anak melalui menulis cerita anak realis berdasarkan penelitiannya.

#### E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari 5 bab dan akan dijelaskan secara sistematis sebagai berikut.



Bagan 1.1 Bagan Struktur Disertasi

## F. Definisi Operasional

Diperlukan mencegah perbedaan penafsiran terkait istilah tersebut pada penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu *Pengembangan Model Apikanaya Bermuatan Berpikir Reflektif dan Kecerdasan Interpersonal dalam Pelatihan Menulis Cerita Anak Realis bagi Guru*.

### 1. Model Apikanaya

Model yang dikembangkan peneliti dengan enam proseduraldi dalamnya, yaitu Aktif, Pahami, Interaksi, Kaitan, Suasana, Karya (Apikanaya). Model ini merupakan pengembangan dari prinsip berpikir reflektif dan kecerdasan interpersonal. Proses model Apikanaya dimulai dari aktif dan diakhiri dengan berkarya. Tahapan prosedur model Apikanaya secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Aktif (A)

Tahapan dimulai dengan guru aktif mengamati anak. Kegiatan aktif ini perpaduan antara prinsip pengalaman pada berpikir reflektif dan empati pada prinsip kecerdasan interpersonal. Aktif mengamati dengan empati dan pengalaman empiris pada anak.

#### b. Pahami (P)

Pahami setiap proses yang terjadi pada diri anak. Kegiatan memahami ini perpaduan antara prinsip keterampilan komunikasi guru pada anak setelah aktif mengamati. Memahami kegiatan anak dengan terus melakukan prinsip kontinuitas pembelajaran anak. Memahami setiap sebab akibat yang dilakukan oleh anak.

#### c. Interaksi (I)

Interaksi berkelanjutan dengan anak sebagai sumber cerita anak realis yang akan ditulis. Keterlibatan aktif dan kemampuan sosial sehingga mampu menemukan konflik anak dan sebab akibat yang terjadi pada alur hidup anak.

#### d. Kaitan (KA)

Kaitan tingkah laku anak dengan perkembangan tumbuh kembang anak merupakan muatan antara kolaborasi dan interaktif dengan kesadaran sosial yang akan menemukan alur dan sudut pandang anak pada cerita anak realis.

#### e. Suasana (NA)

Suasana diciptakan untuk membangun dunia anak dalam cerita. Mengarahkan aktivitas yang bermakna, konflik yang dianalisis secara eksperimen dan penyesuaian dengan kemampuan pemecahan masalah pada tokoh anak dan penyesuaian ilustrasi yang dibutuhkan.

f. Karya (YA)

Diakhiri dengan karya cerita anak realis yang menarik dan edukatif. Merupakan keutuhan karya yang menghasilkan cerita anak realis yang menarik dan edukatif dengan ilustrasi yang sesuai.

2. Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif merupakan aktivitas untuk mengingat kembali pengalaman yang telah dilakukan, memikirkan dan merenungkan ulang, kemudian mengevaluasinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Kecerdasan Interpersonal

Salah satu dari delapan jenis kecerdasan dari multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan interpersonal memiliki arti hubungan koneksi antara manusia sehingga mampu menjadi pendengar yang baik, memahami perasaan orang lain, dan mampu menguasai keadaan serta memikirkan respon apa yang harus diberikan untuk orang lain. Kecerdasan interpersonal ini menjadi hal penting bagi guru sebagai dasar untuk berinteraksi dengan anak usia dini atau siswa.

4. Keterampilan Menulis Cerita Anak Realis

Cerita yang memiliki tokoh nyata anak dengan konflik anak-anak, serta penyelesaian cerita, tokoh utama, sudut pandang, latar, alur oleh tokoh anak dan secara kenyataan berada di lingkungan anak-anak. Menulis cerita anak realis di penelitian ini akan lebih difokuskan untuk guru.